

(E) Danarto	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. YASSIN
	Jakarta: Swadesi
Tahun: 26	Nomor: 1353
Minggu, 13-Mei 1994	
Halaman:	Kolom:

Refleksi mistisisme wayang dan karya sastra

Oleh: Dedy Mahardhika

Sonya ruri-sunyi sepi
Hidup-Mu sendiri
Apa yang Kau nanti?
Tanggalkan zirah besi-Mu
Lihat aku, yang mencintai-Mu
Bersih dan total sebagai bongka-
han es

Sajak Danarto di atas, mengi-
ngatkan kita pada suluk Ki Dalang
yang berbunyi:
Bumi gonjang-ganjing
langit kelap-kelip katon
lir gincanging alis, Ooo
Risang maweh gandrung,
sabarang kadulu,
Wukir moyag-mayig
saking tyas baliwur, Ooo

Karya-karya Danarto, seperti
halnya juga karya Umar Kayam,
Sapardi Djoko Damono, Putu Wi-
jaya, dan lain-lainnya memang ba-
nyak terilhami oleh penghayatan
mendalam terhadap simbol-simbol
mistisisme dalam wayang Jawa.
Karya-karya mistik Danarto yang
bertolak dari mistisisme Islam dan
ajaran-ajaran kejawaan, yang ter-
ungkap dalam penyajian cerita-
cerita pendeknya banyak dipenga-
ruhi oleh "janturan" Ki Dalang
pada pertunjukan wayang kulit
Jawa. Namun begitu, Danarto me-
lakukan perubahan-perubahannya
secara bebas, yang sesuai dengan
kebutuhan dirinya sendiri.

Dalam wayang kulit ada perali-
han dari Pathet Nem menuju Pat-
het Songo yang senantiasa didahu-
lui dengan goro-goro, begitu pula
kelihatannya pada cerpen Danarto
yang terlalu istimewa, misalnya se-
perti karya di atas yang membuat
peralihan cerpennya dengan me-
nulis sajak.

Selain itu, Danarto juga mem-
boyong aspek seni rupa, musik dan
lainnya, termasuk mistik Islam, ke-
jawen dan wayang kulit Jawa ke
dalam penyajian cerita yang menu-
kik. Hal-hal yang absurd dan meta-
fisis bagi orang-orang yang mem-
peroleh pencerahan memerlukan

aspek-aspek dan simbolisme
wayang kulit Jawa yang kaya nilai
itu diusung ke sastra dunia.

Bagi pencinta wayang tentang
lakon Dewa Ruci, yang mengisah-
kan avonturisasi Bima atau Werku-
dara dalam mencari 'air kehidu-
pan', tidaklah asing. Dikisahkan
bagaimana Bima berambisi men-
cari dan menemukan 'air kehidu-
pan', tirta hening mahening suci,
(yang hanya ada di dalam dunia fil-
safat dan tidak ada dalam kenya-
taan) yang telah ditipu oleh Dumo,
gurunya, untuk melenyapkan Bima
yang memiliki kekuatan luar biasa
dahsyatnya. Mendadak usaha pen-
carian dilakukan, meski saudara-
saudaranya di Pandawa telah
mengingatkannya akan bahaya
yang mengancam.

Dalam kultur Jawa sikap avontur
Bima merupakan sikap sempurna.
Perjalanannya adalah laku, se-

madi. Hal ini mungkin bisa dise-
jajarkan dengan kisah Hamzah
Fansuri dalam *Syair Perahu* men-
cari Allah dalam mistisisme Islam.

Singkat cerita (karena ruangan
ini terbatas), Bima berada dalam si-
kap kepasrahan setelah berhasil
mengalahkan raksasa dan naga
Nemburnawa di lautan. Dalam ke-
pasrahan yang sangat mencekam i-
tulah, muncul sosok kecil yang
mirip wujudnya, yang melihat diri-
nya dalam wujud yang lebih kecil.
'Dirinya sendiri' itu memperkenal-
kan diri sebagai Dewa Ruci, penjel-
maan Hyang Murbeng Dumadi a-
tau Yang Maha Kuasa: Tuhan. Se-
lanjutnya Dewa Ruci mengajak
Bima memasuki telinga Bima sen-
diri (lewat kiri). Entah bagaimana,
Bima memasuki batin Dewa Ruci
yang terdapat di telinganya.

Simbolisme inilah yang ternyata
dihayati dan direfleksikan oleh Sa-
pardi Djoko Damono dalam sajak
Telinga, yang terkumpul dalam
mistisisme *Perahu Kertas*:

"Masuklah ke telingaku," bu-
juknya.

Gila! Ia digoda masuk ke
telinganya sendiri: agar bisa
mendengar apa pun secara
terperinci — setiap kata, setiap
huruf, bahkan luapan dan
desis yang menciptakan suara.

"Masuklah," bujuknya.
Gila! Hanya agar bisa menafsir-
kan sebaik-baiknya apa pun
yang dibisikkannya kepada diri-
nya sendiri.

Sajak Telinga tersebut menun-
jukkan bagaimana kehampaan
yang dialami oleh Bima. Ia kehilan-
gan segala-galanya. Dalam ke-
hampaan itu matanya menerawang
melihat pemandangan alam secara
lebih leluasa. Ada matahari, bulan,
pegunungan dan laut. Kehampaan
Bima memunculkan kesadaran
baru bahwa dalam tubuh Dewa
Ruci terkandung alam dunia secara
terbaik (*jagad walikan*), berbagai
cahaya mengkilat beraneka ragam
muncul dalam tatapannya. Air ke-
hidupan yang selama ini dicarinya
telah ia temukan, yang tidak lain
dari pada asal-usulnya sendiri atau
sangkah-paraning dumadi, yang
dalam mistisisme wayang Jawa dise-
but dengan *manunggaling kawula
lain Gusti* (bersatu dengan Tuhan).
Tuhan bersemayam dalam batin
manusia. Itulah kisah avonturisasi
Bima dalam lakon wayang Dewa
Ruci.

Untuk menjadi manusia sempur-
na memang tidak mudah. Manusia
harus mampu mengatasi dan me-
nyelesaikan hambatan-hambatan
yang merintanginya. Lebih dari itu,
perjalanan yang dilakukan tidaklah
didasarkan pada interes-interes ter-
tentu, misalnya mencari kesaktian,
kekuatan untuk meraih kekuasaan,
tetapi berdasarkan pada menemu-
kan 'air kehidupan', 'diri sendiri', a-
tau Tuhan. Perjalanan itupun harus
disertai dengan sikap pasrah, se-
perti Bima setelah kehabisan daya
dan tak sanggup berjuang atau me-
neruskan perjalanannya. Sikap
pasrah ini baru muncul jika manu-
sia menyadari keterbatasannya. ***